



PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII MTs MA'ARIF 04 RUMBIA LAMPUNG TENGAH

¹ Dina Fauziah, ²Ahmad Sayuti, ³Khusnul Khotimah,

^{1,2,3}. Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

The Influence Of Learning Styles On
Historical Learning Outcomes

Abstract: Maximum learning results are obtained because of the earnest efforts of students and teachers as educators. There are two factors that affect student achievement, namely factors that come from within the students themselves and factors that come from outside the students. One of the factors that comes from within is learning style. The learning style of each individual is different, some listen, see, and some while moving their limbs.

The purpose of this study is to determine whether there is an influence between the learning styles owned by students and student learning outcomes in the subject of Islamic Cultural History. This is in the background of teachers when teaching has not been able to bridge the diversity of student learning styles, such as the inappropriate methods and media used by teachers, students learn by reading notebooks and package books, talking to their friends and busy playing alone and there are sleepy students. When discussing groups, there are students who are silent without wanting to discuss, there are students who talk a lot, some choose to just write the results of the discussion without wanting to participate

This study used a data collection technique with questionnaires, this method is the main method that the author uses to obtain data on learning styles and uses final semester exam scores for learning outcome data. The documentation method in this study is the main method that the author uses to obtain data on the structure and history of schools.

From the calculation of the influence between variable X and variable Y with the number of respondents 42 students,

then 70% sampling was taken with cluster random sampling techniques, then a sample of 30 students was obtained, after data analysis based on the person correlation test and t test, it resulted in a correlation value of 0.856, it can be said that the results have a positive relationship value, This means that the more optimal the learning style, the learning outcomes will be optimal, the lower the learning style value, the lower the learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pengajaran merupakan interaksi antara guru dengan murid dengan menggunakan berbagai strategi, pendekatan, metode, dll. dalam rangka menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut HM Suparta “Guru memerlukan kompetensi khusus yang berkenaan dengan tugasnya (Salsabila et al. 2020)

Perlakuan guru di dalam kelas, baik pada waktu mengajar, membimbing maupun memberikan latihan, tidak sembarangan, tetapi mempunyai dasar serta maksud-maksud tertentu disesuaikan dengan keadaan dan kepentingan siswa”(Oktavia, Warisno, and Hidayah 2021) Pendapat tersebut membuka cakrawala bahwa pengajaran merupakan kegiatan yang terprogram secara sistematis dan memerlukan kompetensi profesionalisme guru. Mengingat berbagai karakteristik siswa yang harus dihadapi guru, maka guru dituntut memiliki kompetensi profesionalisme yang memadai.

Dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum, akan tetapi diperlukan kompetensi profesionalisme guru yang mengajar, mendidik dan membimbing mereka, hal ini sesuai pendapat bahwa: “Tugas guru sebagai

profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih (Nugraha 2018).

Kualitas proses belajar mengajar dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis. Perumusan dasar kompetensi profesional guru yang jelas sangat berguna bagi seorang guru, kompetensi profesional yang pasti akan lebih memantapkan profesi guru, sehingga tidak ada lagi yang merasa rugi memilih profesi guru. Karena kesadaran yang dimiliki akan tugasnya lebih mantap, maka siapa saja yang terpanggil untuk menjadi guru tidak ragu-ragu lagi.

Proses belajar mengajar merupakan salah satu sistem interaksi edukatif yang amat menentukan keberhasilan peserta didik mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar, guru sangat memegang peranan penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Oleh karena itu guru merupakan jabatan yang menuntut kompetensi profesional.

Menjadi guru bukan suatu hal yang asal-asalan. “Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru”¹. Oleh karena itu dengan kemampuan guru yang menyangkut segala pengetahuan

diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan mampu mengelola kelas dengan baik. Sehingga kegiatan belajar siswa berada pada titik optimal. Karena kompetensi lebih difokuskan pada pembelajaran, yang mencakup kemampuan untuk mentransfer dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pada situasi dan lingkungan. (Alicia and Rani 2022)

KERANGKA TEORITIK KOMPETENSI GURU

Secara sederhana kompetensi berarti kemampuan. Bila dikaji lebih dalam lagi kompetensi ternyata mempunyai arti cukup luas. Karena kemampuan yang dimaksud bukan hanya menunjukkan kepada keterampilan dalam melakukan sesuatu, melainkan berbagai tinjauan yang dijadikan sebagai kriteria kompetensi. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani yang dikutip oleh Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam “Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang lebih agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Setidaknya ada tiga bidang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial” (Jaini 2021).

Secara bahasa kompetensi adalah “Kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memtuskan sesuatu)”. Menurut Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam “Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan” Dari pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa kompetensi guru dalam hal ini adalah kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seorang guru berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya

untuk mendidik siswa secara efisien dan efektif (Sayuti 2023)

Kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sistem pendidikan harus ditata dan dirancang oleh orang-orang yang ahli bidangnya, yang ditandai dengan kompetensi sebagai persyaratannya. Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih handal dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga efektif.

Macam-macam Kompetensi Guru.

Kompetensi yang harus dipahami dan harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar yaitu kompetensi pribadi (personal), kompetensi profesional dan kompetensi sosial”

Kompetensi pribadi (personal)

Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena disamping mengajarkan ilmu guru juga harus membimbing anak didiknya. Perbuatan dan tingkah lakunya harus dapat dijadikan teladan, artinya guru harus berbudi pekerti yang luhur. Dengan kata lain guru harus bersikap yang baik dan konsekuen terhadap perkataan dan perbuatannya, karena guru adalah figure sentral yang akan dicontoh dan diteladani anak didik. Oleh karena itulah guru (Ridwan and Sakdiyah 2022).

Kompetensi pribadi (personal)

Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena disamping mengajarkan ilmu guru juga harus membimbing anak didiknya. Perbuatan dan tingkah lakunya harus dapat dijadikan teladan, artinya guru harus berbudi pekerti yang luhur. Dengan kata lain guru harus bersikap yang baik dan konsekuen terhadap perkataan dan perbuatannya, karena guru adalah figure sentral yang akan dicontoh dan diteladani anak didik. Oleh

karena itulah guru harus benar-benar memiliki kompetensi kepribadian (personal) yang mantap, baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga negara yang benar-benar konsisten dengan profesinya.

Kompetensi Profesional Guru

Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru, disamping harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengelola masalah pendidikan terutama pada pengelolaan interaksi belajar mengajar, terlebih lagi guru akidah akhlak disamping pendidikan dan pengetahuan mempunyai profesionalitas dibidangnya, artinya menguasai betul seluk beluk pendidikan akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak memiliki karakteristik tersendiri dibidang mata pelajaran lain, karena pendidikan akidah akhlak mengajarkan isi ajaran akhlak.

Kompetensi Sosial Guru

Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu tetapi juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan pengembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang yang dewasa. Dalam kehidupan sosial guru dituntut berperan secara profesional dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik, karena panutan yang layak diteladani oleh siswa siswi.

Kompetensi pribadi (personal)

Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena disamping mengajarkan ilmu guru juga harus membimbing anak didiknya. Perbuatan dan tingkah lakunya harus dapat dijadikan teladan, artinya guru harus berbudi pekerti yang luhur. Dengan kata lain guru harus bersikap yang baik dan konsekuen terhadap perkataan dan perbuatannya, karena guru adalah figure sentral yang akan dicontoh dan diteladani anak didik. Oleh karena itulah guru harus benar-benar memiliki kompetensi kepribadian (personal) yang mantap, baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga negara yang benar-benar konsisten dengan profesinya (Azis and Amiruddin 2020)

Kompetensi Profesional Guru

Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru, disamping harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengelola masalah pendidikan terutama pada pengelolaan interaksi belajar mengajar, terlebih lagi guru akidah akhlak disamping pendidikan dan pengetahuan mempunyai profesionalitas dibidangnya, artinya menguasai betul seluk beluk pendidikan akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak memiliki karakteristik tersendiri dibidang mata pelajaran lain, karena pendidikan akidah akhlak mengajarkan isi ajaran akhlak.

Kompetensi Sosial Guru

Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu tetapi juga anggota masyarakat

yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan pengembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang yang dewasa. Dalam kehidupan sosial guru dituntut berperan secara profesional dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik, karena panutan yang layak diteladani oleh siswa siswi (Hartati 2022)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pengajaran

Proses belajar mengajar merupakan salah satu sistem interaksi edukatif yang amat menentukan keberhasilan peserta didik mencapai tujuan. Guru dan siswa harus secara bersama-sama berupaya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Menurut Suparta “Guru adalah variabel bebas yang diduga mempengaruhi kualitas pengajaran.

Menurut Ibrahim dan Syaodih “Kurikulum khususnya GBPP, menjadi acuan utama di dalam penyusunan atau perencanaan suatu program pengajaran, namun kondisi sekolah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal-hal penting yang juga perlu diperhatikan” Berdasarkan pendapat M. Suparta, Ibrahim dan Nana Syaodih maka faktor yang mempengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi yang dimiliki guru, ketrampilan mengajar guru, kreatifitas siswa, sarana prasarana pendidikan (Warisno 2020)

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional, karena dalam penelitian ini berupaya mengkaji hubungan antara motivasi belajar siswa (Y) dengan kompetensi personal (X1) dan profesional guru (X2) di SMA Way Halim kelas X. Hubungan antar masing-masing variabel

digambarkan seperti pada Gambar 1 Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei, menurut Winarno Surakhmad yang dikutip oleh Suharsimi “Survei merupakan cara mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu yang bersamaan”. Dengan demikian jenis metode survei merupakan teknik pengumpulan data secara bersamaan dalam satu waktu (Sugiyono; 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Personal Guru SMA Way Halim

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi personal Guru SMA Way Halim Kota Bandar Lampung berada pada kategori sedang yakni 50,06 % dengan nilai tertinggi adalah 70% dan terendah adalah 20%. Kontribusi kompetensi personal guru terhadap motivasi belajar siswa SMA Way Halim yang masih dalam ukuran sedang menunjukkan bahwa guru belum menampilkan secara optimal kompetensi personalnya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Kompetensi personal guru merupakan kondisi yang harus diwujudkan secara optimal sebagai upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terutama di SMA Way Halim. Semakin baik kompetensi personal guru akan semakin dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kompetensi personal guru akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Kemampuan guru menampilkan kompetensi personal secara optimal akan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga akan mendorong siswa terus belajar dengan lebih baik.

Uraian	Motivasi belajar	Personal	Profesional
Personal	0,29	1	0,68
Profesional	0,36	0,68	1
Motivasi Belajar Siswa	1	0,29	0,36

Kompetensi personal merupakan aspek kepribadian positif atau baik yang dapat dicontohi siswa. Untuk menjadi panutan ada tiga aspek yang diperlukan guru seperti halnya yang diungkap oleh Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani” Ketiga aspek tersebut sangat diperlukan oleh guru sebagai panutan. Performansi seorang guru dan sikapnya selalu dinilai oleh siswa, guru lain, administrator, maupun masyarakat umum. Bagi siswa yang memiliki penilaian negatif terhadap sikap dan perilaku gurunya akan mempengaruhi psikologis mereka dalam menerima ilmu pengetahuan yang diajarkan seperti acuh tak acuh dan tidak memperhatikan dan bahkan menjeleknya. Kondisi ini pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa atau dengan kata lain kompetensi personal seorang guru akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian uraian di atas memberikan suatu petunjuk kepada guru sebagai agen pembelajaran yang baik untuk benar-benar mewujudkan sifat-sifat kepribadian yang positif dan secara optimal sehingga guru dapat mengembangkan pembelajaran secara profesional di kelas.

Kompetensi Profesional Guru SMA Way Halim

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru SMA Way Halim berada pada kategori sedang yakni 50,08 % dengan nilai terendah adalah 23% dan tertinggi adalah 68%. Hasil ini menunjukkan bahwa guru belum menampakkan secara optimal kompetensi

profesionalnya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengefektifkan pembelajaran pada siswa di SMA Way Halim. Baffadal menyatakan ada tiga keterampilan yang harus dimiliki guru antara lain: (1) keterampilan merencanakan pengajaran, (2) keterampilan mengimplementasikan pengajaran, dan (3) keterampilan menilai pengajaran.

Pendapat Baffadal diperkuat Hamalik bahwa gambaran seorang guru yang baik harus memahami benar tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memahami bahan pelajaran sebaik mungkin dengan menggunakan berbagai sumber, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan memiliki pengetahuan tentang alat-alat evaluasi lainnya. Sahertian menyatakan guru yang profesional akan mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum mengajar agar dapat menguasai apa yang akan disajikan dan bertanggungjawab atas semua yang diajarkan dan juga bertanggungjawab atas segala tingkah lakunya.

Davis dan Thomas menyatakan guru yang profesional akan mampu melakukan pembelajaran yang efektif. Ciri guru yang profesional ditandai dengan: (1) memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, (2) memiliki kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, (3) memiliki kemampuan yang terkait dengan

Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Kompetensi Personal dan Profesional Guru

Hasil analisis korelasi pearson untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan kompetensi personal dan profesional guru di SMA Way Halim

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kompetensi personal dan hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kompetensi profesional guru. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menampilkan secara positif dan optimal kompetensi personal dan profesionalnya dalam proses belajar mengajar memiliki kontribusi terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar siswa di SMA Way Halim. menyatakan bahwa proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dapat efektif apabila seluruh siswa terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun sosialnya. Pendapat Mulyasa sejalan dengan Freinberg dan Driscoll yang menyatakan bahwa tumbuhnya motivasi belajar disebabkan karena konteks dan iklim pembelajaran yang menyenangkan, keterlibatan siswa belajar aktif secara fisik, mental, dan emosional perlu dikelola dengan baik oleh guru. Pendapat tersebut di atas didukung.

Dengan adanya perlakuan semacam yang tersebut di atas, dari guru diharapkan siswa mampu membangkitkan motivasi belajarnya dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Tentunya untuk mencapai prestasi belajar tersebut tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Hasil analisis regresi linear berganda antara motivasi belajar siswa dengan kompetensi personal dan profesional guru di SMA Way Halim juga telah dihasilkan persamaan regresi yaitu: Motivasi Belajar (Y): $18.81 + 0.124 (\text{Personal Guru}) + 0.147 (\text{Profesional Guru})$. Koefisien-koefisien regresi pada persamaan regresi berganda yang diperoleh secara keseluruhan bernilai positif sehingga persamaan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi motivasi belajar siswa

melalui peningkatan kemampuan personal dan profesional guru di SMA Way Halim. Dari uraian di atas memberikan suatu petunjuk agar setiap guru dapat memiliki kompetensi personal dan profesional yang memadai, di samping kompetensi-kompetensi lainnya sehingga akan memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran di kelas maupun tujuan pendidikan nasional dapat terwujud

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Karena setiap murid (individu) mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, dan dengan inilah mereka dapat mendongkrak hasil belajar mereka. Dibantu dengan peran guru didalam pembelajaran.

Adanya pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah kebudayaan Islam. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji korelasi pearson yang bernilai $0,856 > r_{tabel} 0,361$, hal ini menunjukkan bahwa hasilnya memiliki nilai hubungan yang positif, artinya semakin optimal gaya belajar yang dilakukan maka semakin optimal hasil belajar yang diperoleh, dan semakin rendah skor gaya belajar maka semakin rendah hasil belajar. Berdasarkan nilai uji *t* hitung sebesar $8,671 > t_{tabel} 2,0484$, serta nilai signifikan $0,000 < 0,05$ artinya nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara gaya belajar (X) terhadap hasil belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (Y).

REFERENCES

Alicia, Velma, and Inta Hartaningtyas Rani. 2022. "KONTRIBUSI APLIKASI SISTEM

- MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS SIBER TERHADAP KOMPLEKSITAS MANAJEMEN TINDAKAN KELAS.” *Jurnal Pendidikan* 23 (1): 24–42. <https://doi.org/10.33830/jp.v23i1.2611.2022>.
- Azis, Nurani, and Amiruddin Amiruddin. 2020. “MOTIVASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI.” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (01): 56–74. <https://doi.org/10.26618/jtw.v5i01.3344>.
- Hartati, Suci. 2022. “UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) PESERTA DIDIK KELAS VIII B (Studi Kasus Di Mts Hidayatul Mubtadiin Kabupaten Lampung Selatan).” *Journal of Islamic Education and Learning* 2 (2): 86–94.
- Jaini, Arwin. 2021. “Meningkatkan Kompetensi Guru Matematika dalam Menerapkan Model PAKEM melalui Supervisi Klinis.” *Jambura Journal of Mathematics Education* 2 (1): 36–42. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i1.9277>.
- Nugraha, Muldiyana. 2018. “MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4 (01): 27–44. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>.
- Oktavia, Anita, Andi Warisno, and Nur Hidayah. 2021. “STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN.” *Jurnal Mubtadiin* 7 (02): 16–28.
- Ridwan, Ahmad, and Halimatun Sakdiyah. 2022. “ANALISIS SUMBER DANA PENDIDIKAN YAYASAN PERGURUAN ISLAM AL-KAUTSAR KECAMATAN MEDAN JOHOR.” *HIBRUL ULAMA* 4 (1): 19–27.
- Salsabila, Unik Hanifah, Robit Azam Jaisyurohman, Muhammad Tedi Wardani, Alicia Anderson Yuniarto, and Ninda Budi Yanti. 2020. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah.” *BINTANG* 2 (3): 370–85. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.987>.
- Sayuti, Ahmad. 2023. “STRATEGI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENINGKATANKUALITAS PENDIDIKAN(Studi Kasus Di MTS Nurul Islam Airbakoman).” *AL FATIH*, January. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/30>.
- Sugiyono, Prof DR. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).
- Warisno, Andi. 2020. “Implementing A Quality Learning In Schools.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.

